

Moderasi Beragama di Indonesia

Upaya Rekonstruksi Melalui Pendidikan



Menghadirkan :

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag.

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.

Dr. Budhy Munawar-Rachman, M.A.

Jilid 4

Penyunting : Dwi Atmaja

MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA
Problem, Tantangan dan Solusi
Jilid 4

Penulis : Dr. Muqowim, M.Ag., dkk
Penyunting : Dwi Atmaja
Penata letak : Tim Azkiya
Desain sampul : Tim Azkiya

Penerbit:



Perum Bukit Golf, Arcadia Housing
Blok E 5 No 21 dan F6 No 10 Leuwinanggung,
Gunung Putri, Bogor, 16963
E-mail : nennycho2@yahoo.com
www.noorhanilaksmi.wordpress.com

Cetakan:

I. Jakarta, 2020

Katalog dalam terbitan (KDT)

Dr. Muqowim, M.Ag., dkk/Moderasi Beragama di Indonesia Jilid 4

- Cet. 1. - Jakarta: Agustus 2020

iv + 658 hlm.; ilus.; 23 cm.

Bibliografi:

ISBN : 978-623-7952-74-9

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	13
REVITALISASI PEMAHAMAN AGAMA YANG MODERAT	14
Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.	
SEKAPUR SIRIH	
“DAN JIKA PUN KALIAN BERKUASA”	19
Dr KH Muhammad Qowim, M.Ag	
SEKAPUR SIRIH	26
Dr. KH. Munir, M.Ag.	
SEKAPUR SIRIH	
Toto Basuki	
SEKAPUR SIRIH	30
H.M. Sidik Sisdiyanto, M.Pd	
PROLOG : PENDEKATAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN	33
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah	
EPILOG : MODERASI BERAGAMA DAN ISLAM RAHMATAN LIL `ÂLAMÎN SEBAGAI KONTRA NARASI ISLAM SALAFI-JIHADIS (ISLAM RADIKAL)	38
Dr Budhy Munawar Rachman, M.A	
PENGANTAR DAN SAMBUTAN	62
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag	
PENDAHULUAN	65
PENDIDIKAN BERBASIS MODERASI BERAGAMA	
Dr. Muqowim, M.Ag.	
BAB 1	
PARADIGMA <i>THEORETICAL FRAMEWORK</i>	83
MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN PENTINGNYA PERSPEKTIF MULTIDISIPLINER	84
Dr. Muqowim, M.Ag.	

UMAT DAN PERADABAN	106
Dr KH Muhammad Qowim, M.Ag	
KEARIFAN LOKAL DAN PENGUATAN MODERNASI BERAGAMA	117
Dr. KH. Munir, M.Ag.	
RADIKALISME AGAMA DAN UPAYA DERADIKALISASI FAHAM RADIKAL DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA	122
Diah Nuraini Fathimah, S.Pd	
ISLAM TOLERAN: MEMBANGUN KESHALEHAN SOSIAL DARI AKIDAH MENUJU MUAMALAH	128
Karomatul Habibah, S.Ag	
MENGGAPAI HARMONI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MEMUPUK HARMONI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTUR	133
Maskur Rosyid, MA.Hk	
SINERGITAS TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME	138
Ahmad Buchori Muslim, M.Pd.I	
RADIKALISME DAN ANCAMAN KEBANGSAAN	143
Didik Haryanto	
PETA WILAYAH GERAKAN PAHAM RADIKAL: SUATU TINJAUAN GEOGRAFIS	147
Sri Supadmi	
BERLINDUNG ATAS NAMA AGAMA: SUATU TINJAUAN MISI RADIKALISME	151
Siti Nur Rohmah S.Pd.I	
POLITIK ASOSIASI DAN RADIKALISME: BELAJAR DARI SEJARAH UNTUK MENJAGA INTEGRITAS BANGSA	155
Fi'adah, S.Pd	
MENYELAMI MODERASI BERAGAMA MELALUI PERPEKTIF PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA, <i>CROSS CULTURAL PSYCHOLOGY</i>	159
Ririn Sri Mangesti, S.Psi	

DERADIKALISASI DAN PENEGAKAN KONSTITUSI BERKEADABAN	163
Siti Markamah, S. Pd	
SIKAP MODERAT DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI: SEBUAH UPAYA PENDIDIKAN ISLAM	167
Hartini, S.Pd.I	
MENELUSURI PAHAM RADIKAL: TINJAUAN LINGUISTIK	171
Ririn Srientini, S.Pd	
RADIKALISME: ANCAMAN BAGI MASYARAKAT MADANI	176
Evi Riana Wati, S.Pd	
MENIMBANG KALKULASI MATEMATIS DAMPAK RADIKALISME DALAM DUNIA PENDIDIKAN	181
Tatik Hayati, S.Pd	
MENGURAI AKAR RADIKALISME DI INDONESIA: TINJAUAN SEJARAH	186
Endah Masrurin, S.Pd	
RADIKALISME DAN TRUTH CLAIM AGAMA: BENALU BAGI TERWUJUDNYA MASYARAKAT MODERAT	190
Heny Maria, S. Pd	
MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT PLURAL	194
Yasir Arafat	
RADIKALISME (ADALAH) <i>BUGHOT</i> BAGI KEDAULATAN BANGSA	200
Agus Relu Hidayat, S.Pd	
DERADIKALISASI DI BUMI <i>THE SPICE ISLAND</i> : UPAYA MEMBUMIKAN SIKAP MODERAT BERBASIS <i>MUWATHONAH</i>	204
Sity Khadijah A. Masud, S.Pd	

BAB 2

- KEBIJAKAN MIKRO DAN MAKRO** 209
GURU MADRASAH (SEBAGAI) AGEN MODERASI
BERAGAMA:
SEBUAH IKHTIAR DALAM MEWUJUDKAN
MADRASAH BERMARTABAT 210
H.M. Sidik Sisdiyanto, M.Pd
- DERADIKALISASI HUMANISTIS DENGAN
MODERASI DALAM PENDIDIKAN 215
Rini Widayati
- KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF
BERBASIS TASAMUH
(REKADAYA MENANGKAL RADIKALISME
MENUJU SEKOLAH MODERAT) 221
Ahridi, S.Pd. M.Pd.
- AKTUALISASI KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA
MADRASAH DALAM MEWUJUDKAN
DERADIKALISASI MELALUI SUPERVISI 225
Dra. Hj. Agustina
- KEBIJAKAN AKURAT UNTUK MENJAGA FITRAH
SANG PENGUASA JAGAT 230
Dr. Zuhri, M.Si.,
- INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM
KURIKULUM DI MADRASAH /SEKOLAH 234
Imam Ghazali, M.M.Pd
- SINERGITAS PEMANGKU KEBIJAKAN SEKOLAH
DALAM MODERASI BERAGAMA 247
Heti Sugiarti, M.Pd
- UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENCEGAH
RADIKALISME DI LEMBAGA PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI 252
Dra. Arlin Aminatuzzuriyyah
- DERADIKALISASI SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN
LEMBAGA PENDIDIKAN INKLUSIF 257
Lusi Andriyani, S.E., M.Pd.I

EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS DALAM
MEWUJUDKAN PENDIDIKAN MODERAT DAN
BERMARTABAT 261

Dra. Surtini, M.M.Pd

PROGRAM TEMAN SERASA 266

Merlia Anastasia Iswantin

BAB 3

**PROGRAM AKTIVITAS PEMBELAJARAN DAN
STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS NISWA 271**

REORIENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI
DAN DERADIKALISASI AGAMA 272

Prof Fatah Syukur, M.Ag

REVITALISASI BIMBINGAN DAN KONSELING:
SUATU IJTIHAD BERBASIS MODERASI
DI ERA DISRUPSI 293

Dwi Atmaja, S.Pd. M.Psi

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA MELALUI
METODE PRESENTASI PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM 301

Abdul Ghofur, S.Pd.I., M.Pd.

PROGRAM PEMBIASAAN KARAKTER PESERTA
DIDIK DALAM MENUMBUHKAN MODERASI
BERAGAMA DI SEKOLAH 307

Restu Mulatsih

INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN
MADRASAH/SEKOLAH 311

Suwiatmi, S.Pd.SD

RADIKALISME PENGHANCUR PERADABAN MANUSIA:
UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN
ANTISIPASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN 315

Sita Kurniasari, S.Pd., M.Si

PENDEKATAN BAHASA TENTANG JIHAD DALAM
MEWUJUDKAN PENDIDIKAN HUMANIS TERHADAP
PENCEGAHAN RADIKALISME 319

Wiwit Purika, S.Pd

UPAYA KONSELOR DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN MELALUI MODERASI BERAGAMA TERHADAP PENCEGAHAN RADIKALISME	325
Retno Ambarsari, S.Pd	
PENTINGNYA MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA SEJAK DINI	330
Dede Sumiati, S.Sos.I, M.Pd.I	
UPAYA KURATIF DALAM MEMUTUS RANTAI RADIKALISME DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	335
Juni Riaswati, S.Pd	
VIRUS RADIKALISME TERHADAP PEMUDA DI ERA DISRUPSI: BAGAIMANA PERAN GURU BIOLOGI?	340
Rodiyatun, S.Pd	
KELAS UNGGULAN MTs NEGERI 1 PEMALANG MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA	344
Mimbar, S.Pd., M.Pd	
INISIASI PROGRAM PENANAMAN MODERASI BERAGAMA DALAM SEKOLAH BERASRAMA (<i>BOARDING SCHOOL</i>)	349
Ervan Jaya	
INTERNALISASI PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH	354
Dr. H. Ayit Irpani, M.Pd.I	
PENTINGNYA NILAI <i>WASATHIYAH</i> DALAM PROSES PEMBELAJARAN UNTUK MENANGGULANGI RADIKALISME	359
Zubaidah	
MENINGKATKAN DAYA SAING MADRASAH MELALUI PROGRAM KEPESANTRENAN BERBASIS MODERASI BERAGAMA	365
Elfa Tsuroyya, M.Pd.I	
IMPLEMENTASI NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH	371
Juli Iswanto, M.Pd.I	

PENTINGNYA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
AGAMA SEDINI MUNGKIN 379

Mukhoyyaroh, S.Ag., M.Pd.I.

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGUATKAN KREDO AGAMA:
MENUJU MASYARAKAT MODERAT 384

Lestari

BAB 4

**SUMBER DAYA MANUSIA *MINDSET* PRAKTISI
PENDIDIKAN 389**

ISLAM [AGAMA] RADIKAL:
MENGGUGAT PARADIGMA HEGEMONI BARAT
TERHADAP ISLAM INDONESIA DALAM
WUJUDKAN MASYARAKAT BERMARTABAT
DI ERA GLOBAL 390

Nur Hadi, M.Pd.I

KIAI SEBAGAI LOCOMOTIF PERUBAHAN PADA
PENDIDIKAN PESANTREN 395

Sukmawijaya

PERAN STRATEGIS PENGAWAS MADRASAH DALAM
MEMBANTU MEWUJUDKAN REKOSTRUKSI
PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH
ALIYAH LINGKUP KABUPATEN KADIRI 400

Yaqutatun Hamroh, MSI.

LAYANAN BIMBINGAN KONSELING SEBAGAI
PENANGGULANGAN RADIKALISME DI SEKOLAH 405

Siti Fatonah, S.Pd., M.Psi.

DERADIKALISASI I BUMI *THE SPICE ISLAND*:
UPAYA MEMBUMIKAN SIKAP MODERAT
BERBASIS *MUWATHONAH* 410

Sity Khadijah A. Masud, S.Pd

KELUAR ZONA NYAMAN SUPAYA
TAK KETINGGALAN ZAMAN 415

David Adhi Saputra

BAHAYA RADIKALISME BAGI BIOLOGIS KEMANUSIAAN	419
Hj. Sofianita, S. Pd	
MADRASAH BERBASIS PONDOK PESANTREN BENTENG DERADIKALISASI	423
Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag	
INOVASI DAN INVENSI GURU <i>ANTI MAINSTREAM</i>	430
Septiana Farida, M.Pd.	
PROGRAM DERADIKALISASI SISWA DENGAN MELAKUKAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK <i>BIBLIO-COUNSELING</i> BERBASIS CERITA RAKYAT	435
Sulistyarini	
RADIKALISME DAN ANCAMAN BAGI PERKEMBANGAN PSIKOLOGI MANUSIA	439
Prasetyo Budiningsih, S.Pd	
MARTIL RADIKALISME: EFEKTIVITAS PEREKRUTAN “PENGANTIN BARU” DAN UPAYA PENCEGAHANNYA	444
Dewi Saraswati, S.Pd	
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA DERADIKALISASI	449
Ani Susilawati, S. Pd., M.Pd	
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU DALAM MEWUJUDKAN DERADIKALISASI DI SEKOLAH	453
Suhaimi Indrayanti, S.Pd	
PENGUATAN ISLAM MODERAT PENANGKAL RADIKALISME	457
Samsul Falah, S. Ag., M. Pd.	
PENDIDIK MODERAT: ANTARA ESKAPISME DAN ABSOLUTISME	463
Hilman Fitry	
WAWASAN KEBANGSAAN BERBASIS <i>CIVIC COMMUNITY</i> : UPAYA MEMINIMALISIR RADIKALISME DI KALANGAN PESERTA DIDIK	469
Drs. Sri Hastono Rawinugroho	

PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK REMAJA Rita Tiaswari	474
PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BENTENG RADIKALISME Noor Biatun	480
MODERASI BERAGAMA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM (KMA NO 184/2019) Muhammad Zainuddin, S.Pd., M.Pd.I.	485
PARADIGMA KESALEHAN MUTAWAQI UNTUK MENYIKAPI PERBEDAAN M. Maghfur Qumaidi, S.Sos., S.Pd., M.Si.	489
IBU BENTENG UTAMA DERADIKALISASI DALAM KELUARGA Ana Yunia Rochmawati	495
SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI PRAKTISI PENDIDIKAN Nurul Hidayati, S.Pd., M. Pd.I	501
DERADIKALISASI DAN MASA DEPAN MANUSIA: UPAYA STRATEGIS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM Sri Suciatun, S.Pd	507
MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA PADA SISWA MAN KOTAWARINGIN TIMUR MELALUI KEARIFAN LOKAL HUNIAN HUMA BETANG MASYARAKAT DAYAK DI KALIMANTAN TENGAH Renny Veronika Marbun, S.Sos	512
BAHAYA RADIKALISME BAGI MASA DEPAN GENERASI BANGSA: PERAN PENDIDIK DALAM MEMBUMIKAN SIKAP MODERAT Tri Marjini	518
GADGET DAN GERAKAN RADIKALISME DI ERA GLOBAL: UPAYA PENCEGAHAN MELALUI PENDEKATAN EDUKASI Evi Wulandari, S. Sos	522

MEMBANGUN GENERASI MUDA YANG
BERAKHLAQ MULIA (BAIK) DAN BERJIWA
KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB 526

Hudi, S.Pd, M.Pd.I,

BERAGAMA SECARA DAMAI DI ERA
REVOLUSI INDUSTRI 4.0 BERBASIS *TADABBUR* 533

Assegaf Sulton M.Pd

PERAN GURU SEBAGAI AGEN MODERASI
DI INDONESIA 538

Zezen Zainul Ali

MENGULAS TIGA PEMIKIRAN IR.SOEKARNO
TENTANG KONSEP ISLAM KEBANGSAAN 543

Fatatik Maulidiyah, S.Ag, M.PdI

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
MEWUJUDKAN DERADIKALISASI:
UPAYA PENINGKATAN SUMBER DAYA WARGA
MADRASAH 549

Katimatul Hissah, M.Pd.I

BAB 5

***BEST PRACTICE*, REFLEKSI, DAN
ANALISIS KRITIS LAPANGAN 553**

UPAYA MEREDUKSI AGRESIVITAS PESERTA DIDIK
DAN MENGEMBANGKAP SIKAP RELIGIUS,
NASIONALIS, MANDIRI, GOTONG ROYONG, DAN
INTEGRITAS MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER 554

Drs. Toto Basuki, M.Pd.

INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA
DI MADRASAH DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRIS BERBASIS WACANA NARASI 561

Agustin Sampurnawati

MEMILIH MENJADI INDONESIA MODERAT 567

Muslikun Mashadi

LAJUR MODERASI ISLAM:
COUNTER INTOLERANSI MELALUI
PENDIDIKAN KEAGAMAAN 573

Tri Wibowo, M.Pd.I.

PENDEKATAN BBM KEBHINNEKAAN UPAYA PENCEGAHAN INTOLERANSI DAN RADIKALISME PADA TUMBUH KEMBANG ANAK	579
Chomsatun, M.Pd	
PENGENALAN NILAI-NILAI MODERASI DAN ANTI RADIKALISME BAGI SISWA MAN KOTAWARINGIN TIMUR (TANTANGAN DAN STRATEGI PENANAMANNYA)	585
Eko Suwandi, S.Ag.	
PENGUATAN <i>SELF CONSEPT</i> SISWA DALAM KEBERAGAMAN MENUJU <i>UKHUWAH WATHONIYAH</i>	590
Beta Nur Bety Tsany	
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE VCT</i> DALAM MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH	596
Mutiara Nurmanita	
PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA UNTUK MENANGKAL RADIKALISME	602
Maghfira Wijayanti	
MASYARAKAT TERBUKA & ANTISIPASI RADIKALISME	607
Tjahjono Widarmanto	
PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN IPA MTs MENGGUNAKAN METODE BERMAIN KANCING GENETIK	612
Dwi Mariana	
MENEGUHKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SEKOLAH DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR	617
Moh. Ainur Rokhim	
MENANGKAL GERAKAN RADIKALISME DEMI TEGAKNYA PANCASILA	624
Sri Hidayati, S.Pd.	
IMPLIKASI GERAKAN RADIKALISME BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT: KAJIAN SOSIOLOGI DAN (BAGAIMANA) PERAN SOSIOLOG	628
Titin Setijani	

RADIKALISME DAN [JANJI] KEMAPANAN EKONOMI? 633

Nurul Hidayati, M.Pd

PERAN BIMBINGAN KONSELING BAGI GENERASI Z
DALAM MENEGAH GERAKAN RADIKALISME 637

Ratna Yuliana Maria, S.Pd

BAHAYA RADIKALISME AGAMA:
PERSPEKTIF FIQH KENEGARAAN 641

Siti Nafi'ah, S.Ag., M.Pd.I

STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MENGHADAPI PAHAM RADIKALISME 645

Rumu Hartini, S.Ag. M.Pd.I

BIMBINGAN KONSELING BERBASIS
MULTIKULTURAL BUDAYA DALAM MENGHADAPI
ANCAMAN RADIKALISME 649

Yohanes Hendri Murjoko, M.Pd

AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
MEWUJUDKAN GERAKAN DERADIKALISASI
DI MADRASAH 653

Barokatussolihah, S.Ag. M.SI.

PENDAHULUAN

PENDIDIKAN BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Dr. Muqowim, M.Ag.
*Rumah Kearifan, FITK UIN Sunan Kalijaga
dan Living Values Education Indonesia*

Pengantar: Pengalaman Menunjukkan...

Puncak peradaban Islam dalam bidang sains dan teknologi, yang menjadi kiblat bagi peradaban bangsa lain, dicapai ketika para ilmuwan mempunyai sikap moderat. Dengan kata lain, sikap moderat merupakan kunci meraih kemajuan. Pada era Khalifah Harun ar-Rasyid dan al-Makmun Dinasti Abbasiyyah meraih puncak kejayaan selama lima abad, abad VIII-XIII, yang ditandai oleh berbagai temuan sains dan teknologi. Para ilmuwan muslim lahir seperti Ibnu Sina, al-Kindi, Ibn Bajjah, al-Farghani, al-Biruni, al-Khawarizmi, Abu Mahasin, dan Ibn Zuhr. Di antara program unggulan yang dilakukan saat itu adalah pembentukan tim yang bertujuan mengumpulkan semua hasil karya peradaban bangsa lain dari berbagai tradisi seperti Yunani, Romawi, China, Persia, dan India. Setelah melakukan proses amalgamasi, tim yang dipimpin oleh Hunain bin Ishaq (seorang Kristen Nestorian) dan Tsabit bin Qurrah sebagai sekretaris tim (beragama Majusi) tersebut melakukan proses translasi (penerjemahan) karya-karya tersebut ke bahasa Arab agar mudah diakses oleh ilmuwan muslim. Setelah ilmuwan dapat mengakses semua karya tersebut mereka melakukan kajian kritis dan menawarkan hal baru secara kreatif dan inovatif.

Kemajuan sains dan teknologi di atas dicapai karena beberapa faktor. Pertama, al-Qur'an dijadikan sebagai inspirasi dalam pengembangan sains dan teknologi. Menurut George Sarton, dalam karyanya *Introduction to the History of Science*, kemajuan sains dan teknologi dalam peradaban Islam dicapai karena "*the gravity of the Qur'an*", kitab suci umat Islam

ini dijadikan sebagai pusat inspirasi yang didialogkan dan dipraktikkan dalam realitas, bukan sekedar dihafalkan. Kedua, kemajuan sains diraih karena adanya dukungan dari penguasa (khalifah). Penguasa mempunyai komitmen tinggi dalam bidang keilmuan sehingga membuat kebijakan yang pro-sains seperti pembentukan tim pengembang sains dan teknologi serta mendirikan pusat pengembangan sains yang disebut dengan *Baitul Hikmah (House of Wisdom)*. Ketiga, adanya jaringan internasional dengan bangsa lain sehingga terjadi dialog dan pertukaran ilmu pengetahuan. Keempat, adanya kemajuan ekonomi, sebab saat itu Dinasti Abbasiyyah menguasai wilayah Mediterrania yang merupakan pusat perdagangan dunia.

Beberapa faktor tersebut dilakukan karena sikap moderat dalam beragama. Para penguasa dan ilmuwan ketika itu tidak akan melakukan berbagai langkah progresif dalam pengembangan sains dan teknologi kalau mereka tidak mempunyai karakter inklusif, *open-minded*, toleran, peduli, kasih sayang, cinta, berbagi, berdiri di tengah, berorientasi pada solusi, komitmen, mempunyai *goalsetting*, mendahuluan yang utama, demokratis, *learning to learn, to grow and to change, time management*, kreatif, inovatif, dinamis, kerjasama, menghargai, dan egaliter. Dalam konteks modern, mereka mempunyai *softskill* tinggi sebab *softskill* inilah yang menunjang 80% keberhasilan seseorang dalam hidup, baik yang berupa intrapersonal maupun interpersonal. Menurut Kementerian Agama yang diinisiasi oleh Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK), indikator sikap moderat tersebut dikenal dengan istilah NISWA (nilai-nilai Islam *wasathiyyah*) yang berjumlah sekitar dua belas nilai yaitu *tawassuth, tasamuh, tawazun, ishlah, syura, ibtikar, tathawwur, aulawiiyyah, musawah, i'tidal, muwathanah, dan qudwatiyyah*. Jika semua nilai ini dipraktikkan dalam konteks keseharian baik secara personal maupun insititutional dapat dipastikan madrasah akan menjadi ujung tombak kemajuan sains dan teknologi sebagaimana dicontohkan pada era klasik Islam.

Paradigma *Wasatiyah Literacy*

Yang dimaksud dengan *wasathiyyah literacy* (melek *wasathiyyah*) adalah kemampuan seseorang (orang Islam) dalam merefleksikan

pengetahuan dan pengalaman beragama yang telah dimiliki di masa lalu sehingga menjadi ide dan nilai yang menginspirasi dalam melangkah agar menjadi lebih baik di masa depan untuk mewujudkan nilai rahmatan lil-'alamin. Dengan pengertian ini yang dimaksud orang yang melek wasathiyah bukan hanya yang kaya dengan keilmuan (kognitif) dan banyak pengalaman saja namun dia harus mampu merefleksikan keduanya (pengetahuan dan pengalaman) tersebut menjadi nilai dan gagasan yang transformatif baik secara personal maupun sosial. Karena itu, literasi wasathiyah mensyaratkan tiga hal agar kita termasuk dalam kategori literate (melek huruf), yaitu *learning*, *unlearning* dan *relearning*.

Learning berarti belajar tentang nilai-nilai *wasathiyah* sebanyak mungkin sehingga seseorang mempunyai pengetahuan dan pengalaman sebanyak mungkin tentang nilai tersebut. Proses ini lebih bermakna memahami nilai *wasathiyah* secara kognitif-diskursif. Setelah proses pertama ini dikuasai, maka proses kedua, yaitu *unlearning*, perlu dilakukan. Tahap kedua ini lebih menekankan pada kemampuan dan kemauan melakukan refleksi dan dekonstruksi terhadap pengetahuan dan pengalaman yang telah kita miliki tentang nilai *wasathiyah* tersebut. Hasil dari proses refleksi diri ini antara lain berupa pelajaran, ide, arti dan makna penting dari pengetahuan dan pengalaman tentang *wasathiyah*. Proses kedua ini akan menghasilkan banyak pesan dan gagasan mengenai urgensi nilai *wasathiyah*, pentingnya menghidupkan nilai *wasathiyah*, dan peta tentang nilai-nilai *wasathiyah* yang sudah dan belum diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik secara perseorangan maupun kelembagaan.

Berdasarkan peta diri tentang nilai-nilai *wasathiyah* yang digali dari pengetahuan dan pengalaman inilah, maka proses *relearning* perlu dilakukan. Proses ketiga ini menghasilkan rencana dan langkah konkret untuk mengimplementasikan nilai-nilai *wasathiyah* tersebut dalam kehidupan nyata baik dalam konteks individu maupun sosial khususnya di lembaga pendidikan misalnya sekolah dan madrasah termasuk keluarga. Dengan narasi singkat tersebut, orang yang melek *wasathiyah* (*wasathiyah literate*) berarti orang yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang nilai-nilai *wasathiyah* (*knowing and having the wasathiyah values*), merasakan makna dan nilai *wasathiyah* dalam

beragama (*feeling and loving the wasathiyyah values*), dan mengamalkan nilai-nilai wasathiyyah dalam kehidupan sehari-hari (*doing the wasathiyyah values*).

Dengan penjelasan singkat di atas, kita dapat merefleksikan diri tentang posisi keberagamaan kita masing-masing saat ini. Boleh jadi kita masih buta huruf *wasathiyyah* meskipun kita sudah mempunyai pengetahuan mumpuni tentang wasathiyyah, sebab boleh jadi pengetahuan tentang wasathiyyah tersebut baru sebatas diskursus atau kognitif. Karena itu, meskipun kita sudah mempunyai pengetahuan dan wawasan mendalam tentang nilai-nilai *wasathiyyah*, namun karena pengetahuan dan pengalaman tersebut tidak kita refleksikan dan renungkan secara mendalam, maka hakikatnya kita masih termasuk kelompok buta huruf *wasathiyyah* meskipun sudah mempunyai pengetahuan mendalam tentang *wasathiyyah*. Pengetahuan kita tentang nilai-nilai *wasathiyyah* seharusnya mampu menggerakkan kita melakukan perubahan dan transformasi ke arah yang positif sehingga mampu menjadi agen wasathiyyah. Di antara ciri kita sudah melek huruf *wasathiyyah* adalah jika kita mampu membangun kehidupan harmoni di masyarakat dan melestarikan alam. Nilai-nilai *wasathiyyah* seharusnya menjadi ruh dalam setiap langkah. Dengan demikian, diharapkan kita memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *wasathiyyah* sehingga mampu menjadi agen *rahmatan lil-'alamin*.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam terutama madrasah, proses pendidikan seharusnya menuju pada terbentuknya individu yang melek huruf *wasathiyyah*, yaitu mempunyai pengetahuan dan pengalaman nilai *wasathiyyah* dan menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, agaknya, harapan ini belum sepenuhnya terjadi di madrasah. Beberapa indikator tentang hal ini antara lain penekanan aspek kognitif-administratif dari agama cenderung mendominasi, agama masih dijadikan sebagai *context of justification* (justifikasi dari pendapat seseorang tentang sesuatu), bukan *context of discovery* (nilai-nilai agama yang menginspirasi pada transformasi diri dan lingkungan sekitar di mana pun berada), dan agama sering dijadikan sebagai alat kepentingan sesaat yang bersifat material-duniawiyah seperti ekonomi dan politik. Muncul fenomena orang beragama hanya karena ada kepentingan, bukan

menitikberatkan pada bagaimana menghidupkan nilai-nilai agama. Jika hal ini yang terjadi secara terus-menerus, maka agama kehilangan elan vital-nya. Agama berhenti pada level “stempel”, bukan ruh beragama untuk menjadi khalifah Allah swt di muka bumi. NISWA yang diperkenalkan oleh Direktorat GTK menjadi modal penting dalam pengembangan madrasah sebab NISWA pada hakikatnya adalah karakter penting dalam kehidupan sehari-hari.

Tawassuth berarti sikap seperti wasit yang mampu menyelesaikan persoalan berdasarkan *rule of the game* yang disepakati. Aturan main tersebut dapat berupa nilai, regulasi, dan aturan yang ada. Ketika dihadapkan pada persoalan kita lebih menekankan pada aturan main tersebut, bukan berdasarkan *like and dislike*. *Tawazun* artinya kemampuan bersikap secara seimbang, tidak berat sebelah. Nilai ini terkait dengan *tawassuth*. Ketika dihadapkan pada persoalan kita menggunakan beragam sudut pandang atau perspektif, terlebih persoalan yang melibatkan kita secara personal. Nilai *tasamuh* terkait dengan kemampuan bersikap toleran dan menghargai terhadap keragaman. Nilai ini mampu menempatkan kita sebagai pribadi yang menerima kemajemukan sebagai sebuah fakta yang *taken for granted* dari Allah sehingga perlu dikelola dan dirayakan secara positif. Secara sosial, kita hidup dalam konteks masyarakat yang beragam sebab masyarakat terdiri dari kumpulan individu yang unik dan berbeda. Kita tidak mungkin menyamakan mereka sesuai dengan sudut pandang kita. Dalam unit sosial terkecil pun, yakni keluarga, anggota keluarga kita mempunyai keragaman yang harus kita pahami. Setiap rang mempunyai *multiple identities* yang perlu dilihat secara utuh meneurut mereka. Munculnya banyak prasangka, konflik, ketegangan, dan kerusuhan lebih disebabkan adanya “*the clash of ignorances*”, benturan ketidaktahuan, kita belum mengenal dan memahami identitas yang dimiliki orang lain.

Nilai *musawah* terkait dengan “*equal before God*”, sama di hadapan Allah. Setiap orang mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah. Yang paling membedakan satu orang dengan orang lain, menurut QS al-Hujurat ayat 13, adalah kualitas ketaqwaannya, “*the best in conduct*”. Rasulullah pernah mengingatkan dalam sabdanya, “sesungguhnya Allah tidak akan melihat kamu dari wajah dan fisik namun Allah melihat

kamu sekalian dari hati dan amal.”. di dalam hadis lain Rasulullah pernah bersabda, “bukanlah disebut orang kaya yang banyak hartanya, namun yang disebut dengan orang kaya adalah yang kaya hati”. Karena itu, dengan nilai musawah, kita akan mampu memperlakukan orang lain secara egaliter. Kita tidak mungkin bersikap diskriminatif apalagi menindas pihak lain. Nilai ini berkaitan dengan *ishlah*. Dengan *ishlah* kita mampu melakukan perbaikan, mendamaikan berbagai pihak yang sedang berkonflik, dan melakukan reformasi terhadap berbagai persoalan khususnya pendidikan. Melalui nilai *ishlah*, kita selalu meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik dan positif. Orang yang mempunyai nilai ini lebih senang membangun daripada merusak.

Nilai *syura* terkait dengan kemampuan bersikap demokratis terhadap perbedaan dan keragaman pandangan. Setiap menghadapi persoalan yang menyangkut hajat hidup orang banyak dilakukan dengan cara musyawarah, menghargai pendapat dan gagasan orang lain terhadap persoalan tersebut. Orang yang mempunyai nilai ini tidak akan bersikap egois apalagi arogan. Nilai ini mendorong kita untuk lebih mendengar dan memahami orang lain yang berbeda. Nilai *syura* ini berhubungan dengan nilai *i'tidal*, yaitu kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya, adil. Bersikap tegak lurus merupakan ciri lain dari *i'tidal*, tidak melenceng dari tujuan dan arah yang telah disepakati. Orang yang keluar dari kesepakatan bersama akan menimbulkan persoalan sosial. Nilai ini berkaitan dengan *tahadlur*, mempunyai keadaban publik (*public civility*). Nilai *tahadlur* mendorong kita sebagai *positive trendsetter* sehingga diikuti oleh orang lain. Kita mampu membuat perubahan di tengah masyarakat, sebagai *change agent*, bukan *part of the problem*, apalagi *trouble maker*. Dalam konteks pendidikan, Mas menteri Nadim Makarim memperkenalkan Guru Penggerak. Hal ini dapat diwujudkan jika guru mempunyai kualitas *tahadlur*. Mereka sebagai pembuat perubahan melalui kultur sekolah atau madrasah.

Nilai selanjutnya yang sngat penting diterapkan dalam kehidupan adalah *aulawiyyah*. Orang yang mempunyai nilai ini antara lain ditandai oleh kemampuan membuat prioritas dalam bersikap. Dia mampu membuat peta dan skala prioritas tentang mana yang harus didahulukan dan

mana yang tidak. Nilai ini mendorong kita mempunyai *sense of urgency* dan *sense of crisis*. Salah satu habit unggul yang diintrodusir Stephen R. Covey adalah “*habit mendahulukan yang utama*”. *Habit* ini jelas terkait dengan *aulawiyah*. Nilai ini hanya dapat diwujudkan jika kita mempunyai tujuan hidup sebab dengan tujuan tersebut kita akan melangkah sesuai dengan rencana yang telah dibuat, tidak asal melangkah. Nilai ini sangat relevan dengan *ibtikar* dan *tathawwur*. *Ibtikar* terkait dengan pentingnya kreatifitas dan inovasi. Orang yang mempunyai mimpi dan tujuan jelas, akan banyak melakukan terobosan kreatif. Dia tidak akan pantang menyerah karena kegagalan yang dialami. Hidup dia akan dinamis (*tathawwur*). Nilai *tathawwur* menjadikan kita mampu menghadapi setiap persoalan dan tantangan hidup secara kreatif. Diam berarti mati. Hidup laksana ombak yang selalu bergerak. Dalam konteks ajaran Islam, *ijtihad* merupakan perwujudan dari nilai *tathawwur*. Di pesantren kita sering menerapkan *mahfudhat*, “*man jadda wajada*”, barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan berhasil.

Nilai selanjutnya yaitu *muwathanah* yang kurang lebih berarti nasionalisme. Nilai tersebut sangat diperlukan saat ini sebagai identitas bangsa. Di saat kita menghadapi kontestasi dan benturan antar identitas, nilai ini menjadi “faktor pembeda” kita dengan identitas bangsa lain, sebab bangsa Indonesia mempunyai keunikan dan keistimewaan. Nilai ini mendorong kita mempunyai kesadaran konstitusional, ketika melangkah dalam konteks kebangsaan yang dikedepankan adalah kepentingan bangsa, bukan individu atau kelompok. Yang menjadi payung bersama adalah konstitusi yang telah disepakati bersama. Pancasila menjadi *common ground* bagi setiap warga bangsa. Akhirnya, nilai *qudwatiyyah* terkait dengan kepeloporan atau *uswatun hasanah*. Bangsa Indonesia membutuhkan banyak teladan yang dapat dijadikan sebagai contoh dan acuan dalam melangkah. Dalam konteks moderasi beragama, kita membutuhkan banyak *living model* yang sudah menghidupkan NISWA dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mewujudkan nilai tersebut diperlukan nilai-nilai lain dalam NISWA seperti *ibtikar*, *tathawwur*, *ishlah*, dan *aulawiyah*.

Penerapan Moderasi Beragama di Madrasah

Untuk lebih membumikan NISWA di madrasah, menurut Caleb Rosado, paling tidak ada lima tahapan yang perlu dipikirkan yaitu paradigma, kebijakan (*policy*), program dan kegiatan (*program*), sumber daya manusia (*personnel*), dan implementasi (*practice*). Tahap pertama terkait dengan perspektif kita tentang NISWA itu sendiri, sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa semua *stakeholder* madrasah seharusnya mempunyai sudut moderat yang moderat dengan indikator nilai dalam NISWA. Kita tidak hanya memahami NISWA sebagai pengetahuan kognitif semata, namun harus menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Narasi tentang NISWA dengan berbagai indikator dan dimensinya di atas merupakan bagian dari filosofi dan paradigma tentang moderasi beragama. NISWA tersebut bukan untuk sekedar dibicarakan secara diskursif, namun harus dirasakan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona, ada tiga domain yang harus kita integrasikan agar kebahagiaan tersebut lebih dirasakan dan membumi, yaitu *knowing the NISWA* (mengetahui NISWA), *feeling the NISWA* (merasakan NISWA), dan *doing the NISWA* (menerapkan nilai NISWA). Jika kita dapat memadukan ketiga matra tersebut, maka kita menjadi *man of action* dalam konteks NISWA, orang yang mengamalkan nilai-nilai moderasi tersebut, bukan *man of discourse*, orang yang hanya berwacana tentang moderasi beragama saja.

Untuk mengimplementasikan NISWA dalam konteks lembaga pendidikan, terutama madrasah, paling tidak ada tiga hal yang harus disiapkan yaitu aspek kebijakan, aspek program, dan aspek sumber daya manusia. Dari aspek kebijakan, semua produk kebijakan yang dibuat oleh seorang kepala madrasah seharusnya lebih didasari untuk menghidupkan NISWA, jika memang nilai ini menjadi *core values* lembaga tersebut. Karena itu, kepala madrasah perlu menerapkan [NISWA] *value-based policy making*, pembuatan kebijakan berbasis NISWA. Semua aspek kebijakan yang dibuat kepala madrasah diorientasikan untuk mewujudkan NISWA seperti pengembangan kurikulum, pengadaan fasilitas, pengadaan referensi di perpustakaan, pembinaan guru dan tenaga kependidikan, aspek kesiswaan, hubungan masyarakat, relasi dengan

orangtua, dan anggaran. Berikut ini beberapa contoh kebijakan kepala madrasah berbasis NISWA.

No.	ASPEK KEBIJAKAN	NAMA KEGIATAN
1.	Kurikulum	<i>Workshop</i> Inovasi Kurikulum Berbasis NISWA
2.	Peserta Didik	MOS Berbasis NISWA
3.	Fasilitas	Pengadaan Fasilitas Berbasis NISWA
4.	Guru dan Tendik	Pelatihan Living NISWA bagi para Guru dan Tendik
5.	Hubungan Masyarakat	Membangun Jaringan dengan <i>Stakeholder</i> yang Mempunyai Konsen Mengembangkan NISWA
6.	Orang Tua	a. AMT tentang <i>Living</i> NISWA b. Mendidik Anak dengan NISWA
7.	<i>Budgeting</i>	Penggunaan Anggaran untuk Kegiatan yang dapat Menghidupkan NISWA

Setelah kebijakan kepala madrasah yang mendukung terwujudnya NISWA di atas dibuat, langkah selanjutnya adalah menjabarkan kebijakan tersebut kedalam bentuk program dan kegiatan yang lebih spesifik. Program dan kegiatan ini semua didesain untuk menghidupkan NISWA meskipun yang menyelenggarakan berbeda, ada yang didesain guru, tenaga kependidikan, pengurus organisasi kesiswaan, orangtua, dan komite madrasah. Kegiatan yang didesain oleh guru untuk menghidupkan NISWA dapat berupa proses pembelajaran di kelas, luar kelas, bahkan luar madrasah. Ketika guru membuat RPP, apa pun matapelajaran yang diampu, semua didesain untuk menghidupkan NISWA. Karena itu, ketika memilih pendekatan dan strategi pembelajaran, yang perlu direnungkan terlebih dahulu adalah apakah pendekatan dan strategi tersebut dapat membiasakan NISWA atukah tidak. Ketika membuat desain kegiatan luar kelas dan luar sekolah pun guru seharusnya lebih menekankan pada aktifitas yang dapat menghidupkan NISWA, bukan sekedar membuat kegiatan. Hal ini termasuk tugas rumah, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Yang jelas, NISWA bukan menjadi materi pelajaran, kecuali beberapa matapelajaran yang “kebetulan” materinya tentang NISWA, tetapi yang lebih tepat nilai-nilai ini diintegrasikan melalui pendekatan dan proses pembelajaran. Berikut ini adalah di antara contoh strategi pembelajaran untuk membiasakan peserta didik dengan NISWA.

No.	PENDEKATAN/ STRATEGI	LANGKAH PEMBELAJARAN
1.	<i>Project-Based Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketika mempelajari tentang QS al-Hujurat ayat 13, siswa diminta untuk menerapkan ayat tersebut di tempat tinggal mereka b. Ketika pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat diminta membuat pantun atau puisi tentang NISWA c. Ketika matapelajaran akhlak, siswa diminta untuk menghidupkan NISWA selama tiga hari
2.	<i>Discovery Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketika pembelajaran Matematika, siswa dapat diminta memetakan tentang implementasi NISWA di sekitar mereka misalnya keluarga, lingkup RT atau komunitas mereka b. Ketika pembelajaran PKn, siswa dapat diminta menemukan indikator dari sila dalam Pancasila yang relevan dengan NISWA. Mereka juga diminta menerapkan nilai tersebut di masyarakatnya

3.	<i>Problem-Based Learning</i>	Siswa dapat diminta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung implementasi NISWA di masyarakat dan faktor penghambat dari NISWA tersebut di masyarakat. Ini bisa masuk dalam beberapa mata pelajaran seperti IPS, Budaya Lokal, dan Rumpun Agama
4.	<i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>	Siswa dapat diminta untuk merefleksikan aktifitas olah raga yang relevan dengan NISWA
5.	<i>Everyone is a Teacher Here</i>	Ketika belajar tentang sejarah, siswa dapat diminta merefleksikan peristiwa sejarah atau tokoh masa lalu yang menginspirasi tentang NISWA
6.	<i>Gallery of Learning</i>	Ketika belajar tentang mata pelajaran Hadis, siswa diminta untuk menerapkan nilai dari matan hadis yang berkaitan dengan NISWA
7.	<i>Modelling</i>	Setiap kali memulai pembelajaran, apa pun matapelajarannya, guru memulai dengan inspirasi tentang NISWA, bisa berupa cerita dari buku, pengalaman pribadi, atau tokoh yang moderat.
8.	<i>Reflective</i>	Dalam pembelajaran sejarah dan akhlak, guru dapat merefleksikan momen-momen yang membuat hidup lebih moderat. Peserta didik kemudian diminta menerapkan NISWA tersebut di rumah masing-masing

Bagi tenaga kependidikan seperti pegawai tata usaha, laboran, pustakawan, tukang parkir, penjaga kantin atau sopir, mereka seharusnya mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang penuh dengan NISWA sehingga dapat dicontoh peserta didik. Nilai-nilai tersebut diterapkan sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing. Setiap kali menyambut siswa, misalnya, penjaga gerbang menyambut dengan penuh keceriaan, sebab sekolah bukan penjara yang dijaga dengan “muka garang”, sekolah adalah surga yang menggembirakan. Setiap kali melayani siswa, tenaga kependidikan lebih menghargai keunikan mereka. Ungkapan, “ada yang bisa Saya bantu?” seharusnya menjadi suatu kebiasaan yang sudah lazim. Jika ada laporan siswa tentang tenaga kependidikan yang belum ramah dan belum peduli, kepala madrasah dapat memberikan peringatan atau pelatihan. Ini bukan berarti tidak perlu ada aturan atau tata tertib di madrasah. Tata tertib dan peraturan dibuat bersama-sama di awal dan disepakati bersama sehingga implementasinya menjadi tanggung jawab semua pihak. Pustakawan perlu mengusulkan bacaan seperti buku dan majalah yang dapat membiasakan NISWA hidup di madrasah.

Sebagai sebuah sistem, proses pembelajaran melibatkan banyak komponen yang saling berkaitan seperti kurikulum, pendekatan, guru, sumber belajar, dan evaluasi. Dari berbagai komponen dalam sistem pembelajaran tersebut faktor guru sangat menentukan. Sebaik apa pun muatan kurikulum, ragam pendekatan dan strategi, sumber belajar yang variatif, dan kecanggihan fasilitas di sebuah lembaga pendidikan jika tidak didukung oleh profil guru yang berkarakter bahagia, maka semua komponen pendidikan tersebut tidak akan berfungsi secara maksimal dalam implementasi NISWA. Bagaimanapun guru adalah ruh atau model yang hidup dalam pendidikan, apalagi pendidikan karakter [NISWA]. Peserta didik lebih mengikuti apa yang ditampilkan oleh guru sehari-hari. Ketika seorang guru menampilkan diri dengan karakter positif, maka peserta didik akan terbiasa dengan karakter positif juga. Sebaliknya, ketika seorang guru lebih menampilkan diri sebagai figur berkarakter negatif maka hal ini juga akan mempengaruhi karakter anak. Karena itu, dalam pendidikan karakter terutama NISWA di madrasah sangat diperlukan guru yang menjadi *living NISWA model*, *model NISWA* yang hidup.

Guru di madrasah, apalagi untuk jenjang PAUD merupakan garda akhir dalam proses pendidikan di usia emas sebelum anak memasuki pendidikan dasar. Jika di PAUD ini anak tidak dibiasakan dengan NISWA, maka dapat dikatakan terjadi kegagalan dalam pendidikan karakter ISWA, sebab lebih delapan puluh persen karakter manusia terbentuk di usia ini. Semakin dewasa seorang anak semakin sulit membiasakan karakter ISWA, apalagi ketika sudah di perguruan tinggi. Karena itu, guru PAUD adalah ujung tombak dalam pendidikan karakter. Tentu mereka tidak menjadi sosok yang selalu dijadikan sebagai titik kesalahan atau dikambinghitamkan jika terjadi sikap ekstrem dan radikal, sebab ada komponen lain dalam pendidikan yang juga harus bertanggung jawab.

Yang paling utama, sebagaimana diuraikan di atas, sebenarnya adalah orangtua di rumah. Sebab, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama sebelum anak masuk di PAUD. Karena itu, orangtua sebenarnya menjadi sosok yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan NISWA anak usia dini selain guru PAUD. Hanya saja, secara formal, guru PAUD adalah yang paling berpengaruh. Guru di tingkat ini seharusnya menjadi penggerak perubahan dalam pendidikan NISWA. Ketika ada karakter anak yang negatif karena faktor pola asuh di lingkungan keluarga, maka guru bertanggung jawab memperbaiki karakter negatif anak tersebut agar menjadi karakter positif. Untuk dapat menjadi seorang guru penggerak pendidikan NISWA guru di PAUD harus mempunyai kualifikasi unggul, tidak cukup hanya berbekal kompetensi formal dari lembaga pendidikan tinggi.

Menurut Stephen R. Covey, dalam *7 Habits for Highly Effective People*, untuk menjadi manusia unggul ada tujuh kebiasaan yang harus dimiliki. Jika tujuh kebiasaan unggul ini dimiliki guru madrasah, maka mereka akan menjadi seorang guru penggerak, terutama dalam pendidikan NISWA. Ketujuh kebiasaan unggul tersebut adalah proaktif, *goalsetting*, prioritas, menang bersama, mendahulukan menghargai orang lain, sinergi, dan mengasah diri terus-menerus. Habit proaktif terkait dengan kesadaran pentingnya melakukan perubahan yang dimulai dari diri sendiri. Hal ini membedakan dengan budaya reaktif yang cenderung bergerak karena didorong oleh faktor sekitar. Menurut Daniel Goleman, proaktif bertolak

dari *self-awareness*, kesadaran seseorang untuk memetakan potensi diri sehingga dia mengetahui persis siapa dirinya. Dalam konteks madrasah, habit proaktif antara lain tampak dari guru yang berinisiatif melakukan perubahan di lembaganya agar menjadi selalu lebih baik. Guru proaktif mempunyai kesadaran kritis dan mampu mengatasi masalah yang ada. Mereka tidak cukup hanya berdiam diri dengan kondisi yang ada, apalagi kondisi sekolahnya kurang kondusif. Tanpa diminta atau disuruh guru proaktif selalu membuat usulan perbaikan.

Habit proaktif diikuti dengan kebiasaan membangun mimpi atau tujuan hidup. Orang yang mempunyai tujuan hidup visinya jelas. Apa yang akan diraih dan dituju di masa depan dijabarkan dalam *timeline* yang jelas baik yang berjangka pendek, menengah maupun panjang. Dimensi yang akan dilakukan pun dipetakan secara jelas sehingga tampak mana yang penting dan prioritas dan mana yang kurang penting dan tidak mendesak. Orang yang punya mimpi jelas, menurut Ibrahim Elfiky, penulis buku *best-seller Personal Power*, melangkah lebih yakin dan pasti daripada orang yang tidak mempunyai tujuan. Di madrasah, arah pendidikan lebih jelas jika didasarkan pada rencana strategis yang jelas. Renstra pada dasarnya merupakan mimpi dan rencana yang akan diraih di masa depan. Madrasah yang mempunyai mimpi dengan yang tidak mempunyai mimpi langkahnya lebih terarah yang punya mimpi. Guru madrasah yang punya mimpi lebih berorientasi pada masa depan. Mereka termasuk *solution-based teacher*, guru berbasis solusi. Mereka jarang mengeluh karena keadaan yang ada, tapi mereka selalu optimis dengan masa depan. Hal ini berbeda dengan tipe *problem-based teacher*, guru berbasis masalah yang lebih fokus pada masa lalu atau masalah.

Habit ketiga adalah pentingnya prioritas. Habit ini diawali dari mimpi yang jelas. Mimpi yang jelas sangat mempengaruhi langkah yang akan diambil. Guru yang mempunyai kebiasaan memprioritaskan sesuatu pasti karena didasari oleh mimpi atau tujuan yang jelas. Dalam konteks pendidikan NISWA di madrasah, guru yang memahami urgensi NISWA untuk peserta didik pasti akan segera mewujudkan nilai-nilai tersebut melalui langkah konkret berupa kegiatan dan program. Seorang guru yang mempunyai komitmen dalam pendidikan NISWA lebih memprioritaskan

memulai diri sendiri dengan menjai contoh atau teladan moderasi. Dia akan berusaha membiasakan diri dengan karakter ISWA agar bisa menjadi *NISWA generator*, sumber energi NISWA. Hanya dengan ini guru dapat menebarkan karakter positif. Guru sebagai *NISWA transmitter*, penebar energi NISWA.

Habit selanjutnya untuk menjadi guru unggul adalah ingin menang bersama. Kebiasaan ini didasari oleh pandangan bahwa setiap orang diciptakan unik dan istimewa oleh Allah. Karena itu, sikap yang harus dilakukan adalah menghargai setiap orang. Di samping itu, dalam kehidupan Kita sehari-hari, kita tidak dapat melakukan perubahan sendirian. Bahkan prestasi yang kita raih pun tidak mungkin karena faktor diri sendiri, pasti melibatkan pihak lain baik secara langsung maupun tidak. Karena itu, yang dibutuhkan adalah kolaborasi dan komunikasi, bukan kompetisi, dalam menerapkan NISWA di madrasah. Hal ini sesuai dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yaitu kolaboratif dan komunikatif. *Habit* ini relevan dengan *habit* berikutnya yaitu lebih mendahulukan menghargai orang lain daripada minta dihargai. *Habit* ini hanya bisa diwujudkan jika kita lebih melihat orang lain dari aspek kelebihan, bukan kekurangannya. *Habit* ini mengingatkan pada pandangan Jamal dan McKinnon, *The Power of Giving*, semakin banyak memberi, semakin banyak akan menerima. Kebiasaan ini lebih menekankan pada kemauan untuk lebih banyak memberi daripada menerima.

Kebiasaan unggul selanjutnya yang perlu dimiliki guru madrasah adalah sinergi dengan berbagai pihak untuk mewujudkan pendidikan NISWA. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, ada banyak pihak yang seharusnya terlibat dalam pendidikan NISWA di madrasah seperti orang tua di rumah, kepala madrasah, pemilik yayasan, pemerintah, tokoh masyarakat, dan pemilik media khususnya media sosial. Sinergi berarti kemampuan seseorang dalam membangun kebersamaan dan melihat orang lain dari aspek kelebihan. Hal ini berbeda dengan kompromi, sebab kalau kompromi satu ditambah satu boleh jadi hanya dua atau satu setengah, namun kalau sinergi satu ditambah satu boleh jadi menghasilkan sepuluh sebab yang lebih ditekankan adalah kelebihan seseorang. Bahkan, dalam sinergi bagi kita mungkin dianggap sebagai kelemahan namun dapat

diubah sebagai kelebihan. Banyaknya kelebihan dan potensi yang kita miliki tersebut kemudian diolah menjadi sebuah kekuatan bersama. Dalam konteks implementasi pembiasaan NISWA di madrasah, *habit* sinergi perlu dilakukan sebab pembiasaan nilai tersebut memerlukan kerjasama dan kolaborasi dari semua pihak yang mempunyai komitmen bersama.

Akhirnya, habit unggul yang harus dimiliki oleh guru madrasah dalam penguatan pendidikan NISWA adalah kebiasaan belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat ini secara teknis dapat dilihat dari komitmen guru untuk selalu menjadi figur berkarakter moderat di mana pun berada, tidak hanya di madrasah, namun juga di rumah bahkan di masyarakat. Apa yang dikatakan, tuliskan, dan lakukan selalu mencerminkan NISWA. Guru tipe ini tidak berorientasi formalitas-administratif, namun lebih menekankan aspek kualitas. Kebiasaan unggul ini sesuai dengan prinsip *kaizen* yaitu *continuous quality improvement*, peningkatan diri secara terus-menerus (Maurer, 2013). Guru yang mempunyai kebiasaan ini terus belajar dengan siapa pun, tidak ada kata berhenti belajar.

Penutup

Berdasarkan pandangan Covey di atas, seorang guru penggerak moderasi beragama melalui NISWA di madrasah hanya dapat terwujud jika guru tersebut mempunyai habit proaktif. Apa yang ditekankan oleh Covey ini relevan dengan gagasan yang terkandung dalam *Management Tips* karya dari tim Harvard University. Buku yang disusun oleh Harvard Business Review tersebut menarik dicermati khususnya terkait proses transformasi diri yang menjadi penentu masa depan untuk diri sendiri dan realitas sekitar di mana pun berada. Ada tiga *cluster* yang ditawarkan buku ini dalam proses transformasi diri yaitu *managing yourself*, *managing your team* dan *managing your business*. Dari buku tersebut dapat diambil sebuah pelajaran bahwa keberhasilan moderasi beragama di madrasah hakikatnya dimulai dari diri sendiri (*self-managing*). Kemampuan mengelola diri sendiri agar menjadi pribadi moderat sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengenali diri sendiri secara utuh sehingga setiap orang mengetahui semua potensi yang dimiliki dan mengetahui tentang bagaimana cara mengelola potensi tersebut. Melalui tahapan ini kita tahu apakah sudah menjadi

pribadi moderat ataukah belum. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rhenald Kasali dalam bukunya *Self-Driving* (2012). Menurutnya, kita harus mampu menampilkan diri sebagai diri yang moderat dengan NISWA.

Bagaimanapun menjadi moderat merupakan variabel terikat (*dependent variable*), sebab hal ini dipengaruhi oleh banyak variabel lain yang bersifat *independent* seperti pengetahuan, pengalaman, lingkungan, bacaan, guru, dan teman pergaulan. Karena itu, kualitas moderasi seseorang bersifat dinamis, kadang tinggi, kadang agak moderat, dan kadang tidak moderat. Hal ini sangat manusiawi sebab subyek utama yang menghidupkan nilai tersebut adalah manusia yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Untuk dapat mempertahakna kualitas moderat yang tinggi, yang diperlukan adalah kesadaran bahwa NISWA ini penting dan harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, apa pun bentuk kegiatannya. Bahkan, implementasi nilai tersebut tidak hanya menjadi kesadaran ketika berada di lingkungan madrasah namun juga ketika di rumah masing-masing pun nilai tersebut harus dihidupkan. Ketika kita sedang berada di titik nadir, kita merasa tidak moderat lagi, yang perlu kita lakukan sebagai *stakeholder* madrasah adalah memohon pertolongan Allah agar terus diberi kekuatan untuk menghidupkan NISWA setiap saat sebab Allah adalah sumber nilai *rahmatan lil-'alamin*. Allah adalah *rabb al-'alamin*, bukan *rabb al-muslimin*.

Akhirnya, buku ini penting dan menarik dibaca karena tiga hal. Pertama, alur penulisan buku moderasi beragama ini dibuat secara sistematis yang dimulai level paradigma sampai implementasi terutama aspek kebijakan, program, sumber daya manusia, dan praktik di madrasah. NISWA tidak berhenti pada dataran teoritik-akademik, namun lebih membumi sehingga dapat dijadikan insight dan inspirasi dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Kedua, mayoritas penulis buku ini adalah guru yang mempunyai kesadaran tentang pentingnya moderasi beragama diterapkan di madrasah. Mereka bukan sekedar sebagai *man of discourse*, namun juga sebagai *man of action* dalam konteks moderasi beragama. Ketiga, buku ini merupakan bukti adanya guru penggerak dalam moderasi beragama di madrasah sebab hadirnya buku ini bukan karena "project" yang bersifat untung-rugi, namun sebagai manifestasi idealisme para

guru yang merasa terpanggil untuk memberikan solusi terhadap problem bangsa yang terkait dengan gejala ketegangan, prasangka, kekerasan dan konflik yang sebagian menggunakan sentimen pemahaman agama. Mereka berharap agama nilai universal agama [Islam] benar-benar dirasakan di Indonesia. Mereka berkeyakinan nilai-nilai ini harus mulai dihidupkan melalui lembaga pendidikan, terutama madrasah.

Rumah Kearifan, 12 Juli 2020

MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN PENTINGNYA PERSPEKTIF MULTIDISIPLINER

Dr. Muqowim, M.Ag.

Pengantar

Pendidikan dalam pengertian luas mempunyai peran penting dalam membentuk *mindset* setiap orang baik dalam konteks keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di era Revolusi Industri 4.0 ini media sosial merupakan *the fourth estate* yang mempengaruhi karakter seseorang. Apa yang dialami seseorang melalui empat matra tersebut menjadi kepribadian di masa depan. Idealnya keempat lingkungan tersebut saling bersinergi membiasakan karakter positif kepada setiap anak. Hanya saja, sering kali dijumpai empat lingkungan tersebut ada yang tidak saling berhubungan, bahkan bertolak belakang dalam pembiasaan hal positif. Yang lebih memprihatinkan kadang lingkungan tersebut tidak mempunyai perhatian dalam hal pendidikan. Kondisi ini dapat dipahami sebab pendidikan memang termasuk realitas sosial yang mengalami perubahan setiap saat, bahkan perubahan tersebut sering bersifat arbitrer, sulit diduga. Hal ini berbeda dengan realitas alam yang cenderung konsisten mengikuti hukum kausalitas. Pembiasaan moderasi beragama melalui pendidikan tidak luput dari hukum yang terjadi dalam ilmu sosial sehingga harus dilihat secara interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner.

Menjadi moderat dalam beragama membutuhkan proses pembiasaan yang cukup panjang. Hal ini bukan hanya dalam konteks waktu (*tempus*) tapi juga ruang (*locus*), ditambah lagi dengan kemauan setiap individu untuk terus belajar dan kemampuan melakukan refleksi diri tentang apa yang sudah diketahui dan dialami. Dari aspek waktu, lamanya seseorang mengkonstruksi realitas kehidupan baik melalui pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki menjadi salah satu faktor penting seseorang menjadi moderat. Dalam bahasa awam, orang yang telah banyak makan garam kehidupan tentu berbeda dengan orang yang belum banyak makan garam kehidupan ketika dihadapkan pada sebuah persoalan. Selain faktor

waktu, aspek ruang juga penting dalam konteks pembentukan *mindset* moderat. Sebagai sebuah contoh sederhana, dua orang yang mempunyai usia kronologi sama, misalnya 30 tahun, akan mempunyai perbedaan dalam menyikapi kehidupan ketika yang satu hanya tinggal di satu tempat saja sedangkan yang satunya mempunyai pengalaman tinggal di beragam tempat. Orang yang pernah tinggal di banyak tempat berarti mempunyai pengalaman lebih kaya dibandingkan dengan orang yang hanya tinggal di satu tempat dan belum pernah pergi ke tempat lain. Hanya saja, beragamnya tempat tinggal ini tidak dapat dijadikan ukuran tentang sikap moderat seseorang, sebab boleh jadi orang yang tinggal di satu tempat sudah membiasakan hidup moderat, sedangkan yang mempunyai banyak pengalaman di banyak tempat tersebut justru tidak mendukung sikap moderasi. Karena itu, ukurannya tidak sekedar kumpulan pengetahuan dan pengalaman saja.

Lingkungan tempat tinggal seseorang yang mendukung moderasi tentu menjadi pilihan terbaik untuk persemaian sikap moderat. Semakin banyak seseorang tinggal di berbagai tempat dengan kultur moderat tentu sangat mempengaruhi pola berpikir moderat. Hanya saja, agak sulit kita dapat menemukan atau membayangkan semua lingkungan yang kita tinggali mendukung suasana seperti ini. Karena itu, kemauan seseorang untuk terus belajar (*learning to learn*) menjadi faktor penting seseorang untuk menjadi lebih baik, sebab kemauan ini menjadikan dia terus berproses menjadi diri yang lebih sempurna. Hal ini akan semakin baik jika ditambah dengan kemampuan merefleksikan (*ability to reflect*) semua pengetahuan dan pengalaman tersebut untuk menjadi inspirasi atau ide yang menggerakkan perubahan lebih positif di masa depan. Sikap seperti ini tentu yang ideal. Hanya saja tidak semua orang mempunyai kemampuan tersebut. Kemampuan ini dapat dibiasakan melalui proses pendidikan baik di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat maupun media. Di era disrupsi seperti saat ini, pembiasaan menjadi moderat semakin menantang diwujudkan.

Dalam sebuah survey yang dilakukan oleh SETARA Institute, di antara penyebab utama munculnya sikap intoleran terhadap sesama adalah faktor pendidikan (Sudarto & Halili, 2017). Pendidikan yang dimaksud tentu dalam pengertian luas, tidak sebatas pendidikan formal namun

juga informal dan nonformal. Terkait dengan konteks gejala intoleransi yang terjadi di lingkungan pendidikan, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan UNDP melalui Program CONVEY Indonesia, melakukan riset tentang peran pendidikan agama dengan berbagai kasus kekerasan atau perilaku ekstrem yang ada di Indonesia. Lembaga ini melakukan kajian terhadap berbagai isu yang berkaitan dengan perdamaian, inklusifitas, toleransi dan upaya mengatasi ekstremisme kekerasan dengan terutama dikaitkan dengan pendidikan agama. Di antara tema penelitian yang dilakukan adalah tentang sikap keberagamaan peserta didik pada tingkat sekolah dan perguruan tinggi, sikap beragama di kalangan kaum muda muslim, literatur yang selama ini dijadikan bacaan oleh anak muda pada tingkat sekolah dan perguruan tinggi, gejala radikalisme yang ada di media sosial, dan berbagai kebijakan yang dilakukan lembaga pendidikan dalam mempromosikan keragaman dan inklusifitas terutama di sekolah umum dan madrasah.

Berdasarkan pertimbangan di atas, tulisan singkat ini mencoba membahas moderasi beragama dari berbagai sudut pandang. Menjadi moderat dalam Islam perlu dimulai dari cara pandang kita dalam melihat ajaran Islam yang menekankan kerahmatan bagi semesta alam. Untuk mampu menampilkan diri sebagai agen *rahmatan lil-'alamin* perlu memahami ajaran Islam yang multidimensional. Yang perlu dipahami adalah ajaran Islam lebih menekankan pada pengamalan nilai-nilai universal. Hanya saja, untuk dapat mengamalkan nilai tersebut memerlukan kedalaman pengetahuan dan kearifan. Yang perlu disadari adalah ajaran Islam sangat menekankan pentingnya belajar sepanjang hayat (*lifelong education*). Setiap orang mengalami proses menjadi (*process of becoming*), tidak ada kata berhenti untuk belajar. Mengapa hal ini ditekankan? Sebab ilmu Allah sangat luas, baik berupa ayat *qauliyyah* maupun ayat *kauniyyah*, sementara di sisi lain kemampuan manusia sangat terbatas. Kebenaran hanya milik Allah, *al-haqq*. Karena itu, semakin banyak ilmu dan pengalaman seharusnya semakin moderat. Semakin banyak perspektif, semakin moderat. Sebaliknya, semakin sedikit sudut pandang semakin sulit menjadi moderat, terlebih keterbatasan perspektif

yang kita miliki sering digunakan untuk menghakimi perspektif orang lain yang belum kita ketahui atau pahami.

Memahami Agama secara Komprehensif

Pemahaman tentang moderasi beragama hakikatnya bertolak dari pandangan tentang agama. Karena itu, memahami berbagai dimensi dalam agama [Islam] penting dilakukan. Terkait dengan hal tersebut, paling tidak ada tiga pemikir Islam yang perlu kita perhatikan gagasannya, yaitu Harun Nasution dari Indonesia, Fazlur Rahman dari Pakistan, dan Muhammad Abduh dari Mesir. Meskipun ketiga pemikir tersebut mempunyai konteks ruang dan waktu berbeda namun gagasan mereka mempunyai inspirasi yang mirip dalam konteks relasi wahyu dan akal. Harun Nasution adalah pemikir Indonesia modern yang banyak memberikan warna bagi arah kajian Islam di Indonesia terutama melalui pendidikan tinggi khususnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ide-ide Harun banyak dituangkan dalam berbagai karya antara lain *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* yang diterbitkan oleh UI-Press, *Islam Rasional*, dan *Wahyu dan Akal*. Buku yang pertama membahas tentang pengertian Islam dan berbagai dimensi dari agama Islam itu sendiri seperti ibadah, sejarah kebudayaan, politik, lembaga kemasyarakatan. Karya kedua mengenai ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah sesuai dengan akal manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam mudah dipahami dan diimplementasikan manusia untuk mengatasi semua persoalan hidup sehari-hari. Sementara itu, buku ketiga terkait dengan posisi dan peran wahyu dan akal. Wahyu berasal dari Allah yang bersifat absolut, mutlak dan pasti benarnya, sedangkan akal adalah makhluk Allah yang bersifat relatif, nisbi dan terbatas dalam *locus* dan *tempus*. Akal adalah anugerah terbaik yang diberikan Allah kepada manusia, sebab ia merupakan alat yang dapat dijadikan manusia untuk memahami wahyu dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Harun Nasution dapat dikatakan sebagai figur paling sentral untuk studi Islam di Indonesia modern khususnya di perguruan tinggi Islam. Melalui UIN "Syahid" Jakarta Harun berhasil mendiseminasikan gagasannya ke berbagai tempat di Indonesia sehingga menginspirasi banyak akademisi dan peneliti yang menempuh pendidikan di Jakarta. Banyak akademisi

yang kemudian memperkaya ide-ide Harun Nasution seperti Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, dan Nurcholis Madjid. Gagasan Harun laksana pemantik bagi para pemikir lain untuk dijadikan bahan elaborasi, penjelasan, narasi, kritik, bantahan, dan sintesa. Dalam konteks studi Islam, Harun berhasil membakar semangat akademik para pengkaji Islam untuk selalu mendialogkan antara ajaran Islam sebagai wahyu dan agama Islam yang menyejarah yang dijabarkan dengan menggunakan akal. Gagasan Harun pernah dikaji khusus oleh Richard C. Martin dan Mark Woodward dalam *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilism from Medieval to Modern Symbol*. Fauzan Saleh dalam *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in 20th Century Indonesia: A Critical Survey* juga melakukan kajian terhadap pemikiran Harun Nasution.

Sementara itu, ilmuwan kedua, yakni Fazlur Rahman adalah pemikir prolifk asal Pakistan yang ide dan pemikirannya banyak tercermin dalam karya ilmiah seperti *Islam, Major Themes in the Qur'an*, dan *Islam and Modernity*. Melalui karya pertama Rahman mengelaborasi tentang Islam dari berbagai dimensinya sehingga menyadarkan kita tentang betapa luas dan lengkapnya kandungan ajaran Islam. Buku Rahman yang pertama (*Islam*) terbit tahun 1966 setebal 278 halaman di Oxford Inggris. Buku ini berisi sejarah dan analisis Islam secara inklusif dan komprehensif baik dari aspek sejarah, konflik, warisan maupun prospeknya. Melalui karya ini Rahman mencoba melacak perkembangan agama Islam sebagai sebuah agama dan sebagai sebuah tradisi intelektual menawarkan manusia menuju keimanan yang mudah dipahami dan memberikan argumen tentang arah masa depan.

Ada empat belas poin yang dibahas Rahman dalam buku *Islam* ini, yaitu tentang Muhammad, al-Qur'an, asal mula dan perkembangan tradisi (hadis), struktur hukum Islam, teologi dialektis dan perkembangan dogma, syari'ah, gerakan filsafat, doktrin dan praktik sufi, organisasi sufi, perkembangan sektarian, pendidikan, gerakan pembaharuan pra-modern, perkembangan modern, warisan dan prospek. Bab tentang Nabi Muhammad membahas mengenai sejarah kelahiran Nabi Muhammad dan wahyu yang diturunkan Allah, perjuangan Rasulullah, strategi dakwah Rasulullah, serta Yahudi dan Nasrani. Selanjutnya, bagian al-Qur'an membicarakan tentang makna al-Qur'an, ajaran al-Qur'an, legislasi al-

Qur'an dan tafsir al-Qur'an. Bagian berikutnya membicarakan tentang asal mula dan perkembangan hadis. Pada bagian ini Rahman membahas tentang tradisi kesarjanaan Barat, hakikat otoritas Nabi, hadis dan sunnah, hadis *fi'liyyah* dan *qawliyyah*, oposisi klasik tentang kesehatan dan perkembangan ilmu hadis. Sementara itu, struktur hukum Islam terdiri dari awal perkembangan al-Qur'an dan Sunnah, ijma', qiyas, pandangan Asy-'Syafi, hukum dan negara, dan pembentukan madzhab hukum Islam.

Pada bagian kelima, Rahman membahas tentang teologi dialektik dan perkembangan ajaran Islam. Bagian ini membahas tentang fase awal perkembangan teologi, teologi Mu'tazilah, teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, dan filsafat serta kalam. Setelah membicarakan tentang teologi, pada bab berikutnya Rahman membahas tentang syari'ah. Di antara poin yang dibahas dalam bab ini adalah tentang perkembangan konsep syari'ah, pembaharuan tokoh tradisional yakni Ibn Taymiyah, dan tentang syari'ah dan hukum. Selanjutnya Rahman membahas mengenai gerakan filsafat. Pada bagian ini dia membicarakan tentang tradisi filsafat, tentang ortodoksi dan filsafat serta tentang agama yang dikaji secara filosofis. Pada bagian kedelapan, Rahman menjabarkan aspek dari agama Islam khususnya ajaran dan praktik tasawuf. Di bagian ini dia membicarakan mengenai awal kemunculan dan perkembangan tasawuf, permulaan tasawuf yang melembaga, jalan tasawuf, munculnya sufisme ortodoks dan teosofi tasawuf. Sebagai penjabaran lebih lanjut dari ajaran tasawuf adalah tentang organisasi sufi. Hal ini dibahas oleh Rahman pada bagian kesembilan. Secara khusus Rahman mengkaji tentang sufisme dan agama populer, berbagai ordo tasawuf dan tentang *maqamat*. Selanjutnya Rahman membahas tentang berbagai perkembangan kelompok sempalan seperti Khawarij, Syi'ah dan berbagai aliran dalam Syi'ah.

Selanjutnya di bagian sembilan Rahman membahas tentang aspek pendidikan dalam agama Islam. Di bagian ini Rahman menjabarkan tentang sekolah, karakter pendidikan Islam pada era pertengahan, serta kurikulum dan pengajaran. Pada bagian berikutnya dia membahas tentang berbagai gerakan pembaharuan pra-modern. Rahman membahas tentang berbagai ketegangan yang terjadi dalam Islam pra-modernis seperti aliran Wahabi, gerakan pembaharuan di India, dan gerakan pembaharuan di Afrika. Setelah membahas tentang gerakan-gerakan Islam pra-modern, Rahman

membahas tentang perkembangan modern yang mencakup modernisme intelektual, modernisme politik serta modernisme dan masyarakat. Akhirnya, Rahman di bagian akhir dari buku *Islam* membahas tentang warisan sejarah peradaban dan prospek atau masa depan agama Islam. Pada bagian ini dia membicarakan tentang keimanan dan sejarah, warisan yang perlu dirumuskan orang Islam terutama tentang dogma politik, berbagai prinsip moral, cita-cita spiritual serta tentang kondisi saat ini dan masa depan.

Buku Rahman selanjutnya adalah tentang *Major Themes in the Qur'an (Tema Pokok Al-Qur'an)*. Karya ini mempunyai pengaruh dalam tradisi kajian Islam terutama studi tentang Al-Qur'an. Secara keseluruhan, buku ini dibagi kedalam delapan bab pembahasan. Di bagian pengantar, Fazlur Rahman menjelaskan secara singkat tentang ide dasar penulisan karya ini yaitu untuk menyajikan atau mengungkapkan ajaran al-Qur'an secara mendalam dan sistematis. Setelah bagian pengantar Rahman membahas tujuh hal terkait dengan berbagai topik yang ada dalam Al-Qur'an yaitu mengenai Tuhan, manusia sebagai individu, manusia dalam masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, ajaran eskatologi, setan dan kejahatan dan akhirnya tentang masyarakat muslim. Melalui karya ini, Rahman juga menguraikan secara singkat tentang tulisan para sarjana Barat modern tentang Al-Qur'an yang mengacu pada sejarah terjemahan Qur'an (seperti karya Pickthall (*The Meaning of the Glorious Koran: An Explanatory Translation*) dan Yusuf Ali (*The Holy Qur'an: English Translation*)) dan literatur Barat tentang sumber dan makna Al-Qur'an dalam tiga kategori: (1) kajian tentang Al-Qur'an yang berusaha melacak pengaruh ide-ide Yahudi atau Kristen yang ada dalam Al-Qur'an; (2) karya yang berusaha merekonstruksi urutan kronologis Al-Qur'an; dan (3) karya yang bertujuan menggambarkan isi Al-Qur'an, baik secara keseluruhan atau aspek-aspek tertentu saja. Yang termasuk dalam kategori terakhir ini antara lain karya Nöldeke, Schwally, Ignaz Goldziher, Richard Bell, John Wansbrough dan T. Izutsu. Di sisi lain dia juga menggambarkan dua masalah yang ada dalam tradisi kesarjanaan muslim, yaitu (1) kurangnya kajian secara *genuine* tentang relevansi Al-Qur'an saat ini, yang berakibat pada kurang memadainya pesan al-Qur'an untuk menjawab kebutuhan manusia kontemporer; (2) adanya kekhawatiran bahwa penyajian tentang

hasil kajian seperti itu akan dianggap menyimpang dari beberapa hal yang selama ini sudah disepakati oleh kaum tradisional.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa hal kedua di atas tidak dapat dihindari dan harus dilakukan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat Muslim di era modern. Kata Rahman, kita bisa merumuskan metodologi atau pendekatan sejarah secara rekonstruktif dan kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai cara untuk membangun arti dari peristiwa sejarah. Tujuannya adalah untuk mencari hubungan antara makna historis dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks sejarah. Kita harus memahami *setting* lingkungan atau konteks sejarah dari ayat-ayat Al-Qur'an, agar ayat-ayat tersebut tidak kehilangan arti atau nilainya. Bagi Rahman, ayat-ayat Al-Qur'an tidak bebas dari konteks sejarahnya sebab nilai yang ada di dalamnya harus diterapkan di setiap ruang atau waktu. Karena itu, pendekatan yang digunakan oleh Rahman tidak lepas dari pertimbangan historisitas Al-Qur'an. Pandangan ini tentu saja berbeda dengan pendekatan apologetik yang banyak dimiliki para ilmuwan muslim.

Singkatnya, pandangan Rahman tentang Tuhan hakikatnya terkait dengan konsep ketauhidan. Tauhid menekankan pentingnya pengakuan akan adanya satu Tuhan. Tauhid menjadi hal utama dalam Al-Qur'an. Dalam bab ini Fazlur Rahman mengulas beberapa ayat Al-Qur'an tentang sifat Allah dan berbagai karakteristik untuk menjelaskan 'imajinasi tentang Tuhan' terutama dalam QS. 2:3, QS. 5:94 dan QS. 59: 22-24. Melalui bagian ini Rahman menggambarkan doktrin tentang Tuhan adalah satu, pencipta, kekal, maha kuasa dan berbagai pernyataan yang sering muncul dalam Al-Qur'an. Dia secara singkat juga membahas tentang pandangan filosof Yunani sampai Hegel dan para pemikir sebelum kajian dari kaum orientalis. Poin terpenting dari bagian ini adalah peringatan bagi kaum panteis yang menyatakan bahwa Allah itu segalanya dan kaum relativis yang menyatakan bahwa Tuhan ada dalam semua hal.

Bagian selanjutnya dari buku Rahman ini adalah tentang manusia sebagai makhluk individu. Menurutnya, Al-Qur'an tidak mendukung doktrin dualisme pikiran-tubuh sebagaimana dijumpai dalam tradisi filsafat Yunani, Kristen atau Hindu. Tidak ada satu bagian atau ayat pun yang sepakat dengan masalah ini. Al-Qur'an tidak mengakui adanya dosa